

Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Pendidikan Agama: Studi Kasus di SMAN 1 Silat Hilir

Umi Khoerunisa¹, Zulkifli², Oki Anggara³

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Alamat Intansi : Jl. Letnan Jenderal Soeprapto No. 19, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78122

Email: umikhairunnisa2001@gmail.com, Zulkifli.abdillah@ymail.com, oki.anggara@iainptk.ac.id

Abstract

This research is motivated by cases of discrimination and bullying that often occur in Indonesia due to differences in background. For example, the Sampit incident, bullying experienced by second-grade students at SDN Jomin Barat 2 Cikampek in 2023 due to different beliefs, and the behavior of students at SMAN 1 Silat Hilir who still differentiate friends based on ethnic background when participating in extracurricular scouting activities. In this case, religious education can be an alternative to instill the values of diversity and prevent such behaviors. The purpose of this study is to determine the instillation of diversity values at SMAN 1 Silat Hilir through Islamic Religious Education teachers, Catholic Religious Education teachers, Christian Religious Education teachers, as well as supporting and inhibiting factors. This research is located at SMAN 1 Silat Hilir using a qualitative approach with a case study research type. Data collection techniques used are: semi-structured interviews with sampling techniques in the form of purposive sampling, non-participant observation, and documentation. Data analysis techniques include raw data collection, data reduction, data presentation (data display), and drawing conclusions (verification). The results of the study show that religious education teachers (Islam, Catholic, Christian) instill the value of diversity through two steps, namely: a) through religious education learning in the classroom such as; integrating the value of diversity in religious subject matter, using a contextual approach in delivering subject matter (PAI teachers do not use this), and applying effective learning methods. b) through activities at school. The impact on attitudes, behavior, mindsets, and ways of communicating students has also begun to show positive developments, but there are still some Muslim students who are less tolerant at the beginning of the study period, but can be minimized over time. Then the supporting and inhibiting factors can be categorized into two types, namely internal and external factors. Thus, it can be concluded that SMAN 1 Silat Hilir has instilled the values of diversity through religious education which is evident from the progress in the formation of student character, However, this process still requires continuous attention and strengthening, especially at the beginning of the study period (grade X).

Keywords: Instilling Values, Diversity Values, Religious Education, Tolerance

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kasus diskriminasi dan perundungan yang sering terjadi di Indonesia karena perbedaan latar belakang. Contohnya peristiwa sampit, perundungan yang dialami siswa kelas dua SDN Jomin Barat 2 Cikampek pada tahun 2023 sebab berbeda keyakinan, dan perilaku siswa di SMAN 1 Silat Hilir yang masih membedakan teman berdasarkan latar belakang suku saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Dalam hal ini pendidikan agama dapat menjadi salah satu alternatif untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan mencegah perilaku-perilaku tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penanaman nilai-nilai kebhinekaan di SMAN 1 Silat Hilir melalui guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Katholik, guru Pendidikan Agama Kristen, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini berlokasi di SMAN 1 Silat Hilir menggunakan metode berupa pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: wawancara semi terstruktur dengan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*, observasi *non partisipan*, dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa pengumpulan data mentah, reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama (Islam, Katholik, Kristen) menanamkan nilai kebhinekaan melalui dua langkah yaitu: a) melalui pembelajaran pendidikan agama di kelas seperti; melakukan integrasi nilai kebhinekaan pada materi pelajaran agama, menggunakan pendekatan kontekstual dalam menyampaikan materi pelajaran (guru PAI tidak menggunakan ini), dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif. b) melalui kegiatan di sekolah. Dampak terhadap sikap, perilaku, pola pikir, dan cara siswa berkomunikasi juga sudah mulai menunjukkan perkembangan positif, namun masih terdapat beberapa siswa Islam yang kurang toleran pada awal masa studi, tetapi dapat diminimalisir seiring berjalanya waktu. Kemudian faktor pendukung dan penghambatnya dapat dikategorikan

menjadi dua macam yakni faktor internal dan eksternal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa SMAN 1 Silat Hilir telah menanamkan nilai-nilai kebhinekaan melalui pendidikan agama yang tampak dari adanya kemajuan dalam pembentukan karakter siswa, Meskipun demikian, proses tersebut masih memerlukan perhatian dan penguatan secara berkelanjutan terutama pada awal masa studi (kelas X).

Kata Kunci: Penanaman Nilai, Nilai-Nilai Kebhinekaan, Pendidikan Agama, Toleransi

PENDAHULUAN

Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di kawasan tropis dan dilalui oleh garis khatulistiwa. Wilayahnya membentang dari timur ke barat dengan ribuan pulau yang tersebar di antara benua Asia dan Australia serta di antara samudra Hindia dan Pasifik. Pada tahun 2024 jumlah pulau yang terdeteksi mencapai sekitar 17.380 pulau (Setiawan, 2024). Hal ini menjadikan Indonesia kerap dijuluki sebagai “Zamrud Khatulistiwa” karena kekayaan alam dan karakteristik wilayahnya yang khas.

Keadaan tersebut memberikan beberapa pengaruh terhadap kondisi wilayah di Indonesia salah satunya yaitu kondisi sosial budaya. Posisi silang yang di alami negara Indonesia menyebabkan terjadinya proses percampuran ras, suku bangsa, budaya, bahasa, agama, serta adat istiadat sehingga memberikan keragaman dan perbedaan karakter bagi penduduk Indonesia. Namun, hal tersebut sering kali menimbulkan berbagai kasus diskriminasi ataupun konflik antar sesama individu maupun kelompok, salah satu contohnya yaitu peristiwa sampit di pulau Kalimantan Tengah yang dialami oleh suku Madura dan Dayak pada tahun 2001 dan perundangan yang dialami oleh salah satu

siswa kelas 2 SDN Jomin Barat 2 Cikampek pada tahun 2023 sebab berbeda keyakinan.

Fenomena tersebut juga sangat bersimpangan dengan makna kebhinekaan yang berakar pada semboyan bangsa Indonesia, Bhineka Tunggal Ika. Menurut Suseno (dalam Arifudin, dkk., 2024: 98) Bhineka Tunggal Ika merupakan dasar dalam suatu keberagaman dengan budaya yang ramah, bebas dari prasangka, menghargai keberagaman, penegakan hukum oleh negara, dan menghilangkan istilah-istilah yang memicu diskriminatif (pribumi-non pribumi, jawa-non Jawa, dan lainnya).

Dengan kata lain kebhinekaan merupakan sebuah konsep yang menghargai adanya keragaman dan perbedaan dalam suatu lingkungan masyarakat.

Dalam kurikulum merdeka istilah nilai-nilai kebhinekaan dikenal dengan sebutan berkebhinekaan global. Berdasarkan keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Tahun 2024 No. 31 tentang Kompetensi dan Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dimaksud dari berkebhinekaan global adalah sikap saling menghargai perbedaan dalam berinteraksi dengan budaya lain, namun tidak menutup

kemungkinan siswa untuk berfikir terbuka dan tetap melestarikan tradisi lokal dan identitasnya.

Adapun kata kunci dari elemen kebhinekaan global tersebut diantaranya: mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, serta berkeadilan sosial (BSKAP Kemendikbudristek, 2024: 15-16).

Aspek nilai-nilai kebhinekaan dapat diwujudkan melalui nilai lain seperti nilai karakter kebangsaan, karena nilai tersebut berasal dari ajaran agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter kebangsaan terdiri dari; nilai religius, nilai jujur, disiplin, toleransi, kreatif, mandiri, nilai kerja, nilai rasa ingin tahu, gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai tanggung jawab, nilai peduli sosial, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai demokratis, nilai cinta damai, nilai menghargai prestasi, dan yang terakhir nilai bersahabat/komunikatif (Kartono, dkk., 2023: 25).

Sementara Amuk (dalam Kartono, dkk., 2023: 25) mengungkapkan bahwa nilai kebhinekaan yang perlu ditanamkan kepada siswa terdiri dari nilai toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan. Unsur-unsur nilai toleransi dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu: 1) Memberi kebebasan dan kemerdekaan, yang mencakup di dalamnya

sikap keterbukaan dalam memahami keberagaman serta kesedian untuk menerima perbedaan. 2) Mengakui hak setiap orang, yang mencakup sikap keadilan dan empati. 3) Menghormati keyakinan orang lain, yang mencakup sikap saling menghormati, kesabaran, dan kerja sama (Nurhayati, 2023: 100).

Selanjutnya Tim Penulis Pijar Belajar (2023) menjelaskan bahwa prinsip nilai kesetaraan terbagi menjadi dua, yaitu: 1) kesetaraan hak seperti persamaan hak, kesempatan yang sama, penghapusan diskriminasi, penghormatan terhadap martabat manusia, akses yang setara terhadap keadilan, serta partisipasi yang bersifat inklusif. 2) kesetaraan kewajiban mencakup unsur perlakuan yang adil dan kesepakatan yang sama.

Kemudian prinsip utama dalam nilai demokrasi juga dijelaskan oleh Nazmi, dkk. (2025: 49) yang meliputi kedaulatan rakyat, kebebasan berpendapat, berekspresi, dan berserikat, kesetaraan, serta supremasi hukum. Sumardi (2025: 126) juga menambahkan bahwa transparansi, akuntabilitas, efisiensi, partisipasi publik, pemilu yang bebas dan adil, toleransi dan pluralisme, serta perlindungan atas Hak Asasi Manusia (HAM) juga termasuk ke dalam prinsip-prinsip dari nilai demokrasi. Selain itu, nilai keadilan juga memiliki beragam unsur, seperti; 1) keadilan dalam bidang hukum meliputi unsur kesetaraan, keseimbangan,

kepastian hukum, dan transparansi. 2) keadilan dalam bidang sosial, ekonomi dan politik dengan unsur partisipasi di dalamnya (Rasyid, 2022: 100).

Dalam upaya membangun kerukunan dan keharmonisan masyarakat, dunia pendidikan menghadirkan pendekatan baru yang mengarah pada penanaman nilai-nilai kebhinekaan baik dalam pembelajaran maupun kegiatan lain di luar kelas. Hal ini dibuktikan melalui data dari kemendikbudristek (2023) yang mengatakan terdapat sebanyak 64,68 jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah mampu menghadirkan suasana belajar yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan, termasuk salah satunya SMA Negeri 1 Silat Hilir.

Pada dasarnya penanaman nilai-nilai kebhinekaan dapat dilakukan melalui beberapa cara, menurut Nantara (2022: 2257) upaya penanaman nilai tersebut dapat dilangsungkan melalui pembelajaran mata pelajaran keagamaan yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan hingga kegiatan di sekolah. Pendapat tersebut juga dipertegas melalui argumen (Muttakin & Latifah, 2023: 383) menurutnya penanaman nilai-nilai multikultural atau yang biasa disebut dengan keberagaman tidak harus diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, melainkan dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang telah ada seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan.

Dengan demikian sudah jelas bahwa saat ini pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian nilai-nilai spiritual saja, melainkan dapat digunakan sebagai pondasi moral yang kokoh bagi setiap individu dan masyarakat (Herzawati, 2022: 515).

Melalui beberapa pernyataan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan di sekolah. Pengajaran tentang nilai-nilai kebhinekaan sangat penting untuk dilakukan karena dapat mempengaruhi pemahaman siswa dalam menghargai agama, budaya, bahasa, dan suku yang berbeda-beda. Hal ini juga dapat menghindari kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan seperti diskriminasi, konflik, perundungan, dan lain-lain. Oleh sebab itu kultur sekolah, program sekolah, pembelajaran, sikap pendidik dan siswa haruslah sesuai dengan isi yang tercantum dalam nilai-nilai kebhinekaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai kebhinekaan di SMAN 1 Silat Hilir melalui guru Pendidikan Agama (Islam, Katholik, Kristen), serta faktor pendukung dan penghambatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi, yaitu memaparkan dan

menganalisis suatu hal dalam bentuk uraian sesuai dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dengan teknik pengambilan sampel berupa purposive sampling. Sampel terdiri dari satu kepala sekolah, tiga guru keagamaan (Islam, Katholik, dan Kristen), dan 12 siswa dengan rincian dua orang siswa (laki-laki dan perempuan) dari masing-masing kelas (kelas X, XI) dan agama (Islam, Katholik, dan Kristen), observasi non partecipan, serta dokumentasi yang dilakukan mulai tanggal 15 April 2025 hingga 30 April 2025. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, seperti pengumpulan data mentah, reduksi data, penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Guru Pendidikan Agama (Islam, Katholik, Kristen) di SMAN 1 Silat Hilir

Pendidikan merupakan wadah bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi diri, memperluas wawasan, serta membentuk kepribadian yang berkarakter. Sedangkan pendidikan agama seringkali diartikan dengan pendidikan yang berupaya menghadirkan pemahaman tentang ajaran agama sekaligus membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan siswa agar mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan minimal melalui

mata pelajaran atau perkuliahan pada tingkatan, jenis, dan jalur pendidikan (PMARI, 2020).

Selaras dengan pendapat tersebut, Febriana & Qurniati (2021: 733) juga mendefinisikan pendidikan agama sebagai usaha yang dilakukan dalam menerapkan ajaran agama lewat tindakan nyata yang mengarah pada pembentukan perilaku dan kesalehan (religiusitas) individu melalui dimensi spiritual dan duniawi.

Dalam pelaksanaannya, upaya penanaman nilai-nilai kebhinekaan yang dilakukan guru pendidikan agama (Islam, Katholik, Kristen) memerlukan penerapan strategi yang tepat agar proses tersebut berlangsung dengan maksimal. Menurut Risana, dkk (2025: 514-115) strategi tersebut dapat dilaksanakan dengan secara aktif melakukan integrasi nilai kebhinekaan dalam materi pelajaran agama, menggunakan pendekatan kontekstual dalam menyampaikan materi pelajaran, serta menerapkan metode pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Silat Hilir untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan yakni melalui aktivitas belajar mengajar di kelas dengan memilih materi pelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam mengintegrasikan nilai kebhinekaan, menggunakan model dan metode

pembelajaran yang relevan seperti *Project Based Learning* (PJBL) yang diimplementasikan melalui metode penugasan, ceramah, dan tanya jawab. Dalam pengimplementasiannya, guru PAI terindikasi menanamkan nilai toleransi (saling menghormati dan penerimaan) dengan menyisipkannya di tengah-tengah penyampaian materi dan ketika memberikan motivasi. Tidak hanya itu, guru PAI juga melakukan penanaman nilai kesetaraan (persamaan hak, perlakuan yang adil, serta partisipasi inklusi) melalui pembagian kelompok dengan cara diundi (menggunakan kertas undian), serta nilai keadilan berupa kesetaraan dan keseimbangan melalui kegiatan sesi tanya jawab, di mana guru PAI bertanya kepada seluruh siswa dan sesekali menunjuk secara acak.

Sedangkan guru Pendidikan Agama Katholik menanamkan nilai-nilai kebhinekaan melalui aktivitas belajar mengajar di kelas yakni melalui materi pelajaran khusus yang ada di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katholik, memberikan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari dan mengaitkannya dengan nilai-nilai kebhinekaan, serta menggunakan model dan metode pembelajaran yang relevan seperti *Discovery Learning* dengan metode tanya jawab, penugasan, diskusi, dan ceramah. Dalam pelaksanaannya, guru agama Katholik terindikasi menanamkan nilai toleransi (saling menghormati dan penerimaan)

kepada siswa dengan menyisipkannya di dalam materi pembelajaran. Tidak hanya itu, guru agama Katholik juga melakukan penanaman nilai kesetaraan (persamaan hak, perlakuan yang adil, kesempatan yang sama, serta partisipasi inklusi) dan nilai demokrasi (kebebasan berpendapat, berekspresi, berserikat, partisipasi publik, serta toleransi dan pluralisme) juga terindikasi telah ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan diskusi kelompok yang beranggotakan siswa dari berbagai latar belakang. Kemudian ada juga nilai keadilan berupa kesetaraan dan keseimbangan yang ditanamkannya melalui sesi tanya jawab di mana guru agama Katholik bertanya secara langsung kepada seluruh siswa.

Sama halnya dengan kedua guru agama sebelumnya, guru Pendidikan Agama Kristen juga menanamkan nilai-nilai kebhinekaan melalui aktivitas belajar mengajar di kelas yakni dengan memanfaatkan materi pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang relevan, memberikan contoh-contoh konkret yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan mengaitkannya dengan nilai kebhinekaan, serta menggunakan model dan metode pembelajaran yang relevan seperti *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode tanya jawab, penugasan, dan ceramah. Dalam pelaksanaannya guru agama Kristen terindikasi menanamkan nilai toleransi (saling menghormati dan penerimaan) kepada siswa dengan

menyisipkannya di tengah-tengah materi pembelajaran. Tidak hanya itu, guru agama Kristen juga melakukan penanaman nilai kesetaraan (persamaan hak, perlakuan yang adil, serta kesempatan yang sama) dan nilai keadilan berupa kesetaraan dan keseimbangan juga terindikasi telah ditanamkannya kepada siswa melalui sesi tanya jawab, di mana guru agama Kristen bertanya secara langsung kepada seluruh siswa dan melalui tugas untuk nilai tambahan yang diberikan secara adil ke semua kelas walaupun tugasnya berbeda-beda (sesuai jenjang).

Selain melalui proses pembelajaran di kelas, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Pendidikan Agama Katholik, dan guru Pendidikan Agama Kristen di SMAN 1 Silat Hilir juga menanamkan nilai-nilai kebhinekaan melalui keterlibatan aktif dalam beberapa kegiatan di sekolah seperti kegiatan P5 pada tiga tema yaitu, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, dan kearifan lokal. Melalui kultur sekolah berupa kegiatan pembiasaan seperti sholat zuhur berjamaah, kegiatan keagamaan dan senam di hari jum'at, hingga melalui program pendukung seperti pesantren kilat, buka puasa bersama di bulan Ramadhan, dan lomba nari. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai kebhinekaan secara teoritis saja tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah.

Jadi jika dikaitkan dengan pendapat Judianto, dkk. (2025: 74). dua cara yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan tersebut termasuk ke dalam jenis sosialisasi formal sebab terjadi dalam proses pembelajaran yang terstruktur dan terencana dan biasanya dilakukan melalui sistem pendidikan formal seperti sekolah, tempat kerja, atau lembaga pendidikan lainnya.

Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai kebhinekaan tersebut tertanam, langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan mengamati interaksi sosial siswa baik dalam kegiatan luring maupun daring. Interaksi sosial adalah aktivitas yang mencerminkan adanya komunikasi dan hubungan timbal balik antara individu dalam kehidupan bermasyarakat, yang kemudian membentuk berbagai hubungan sosial yang dinamis dan kontekstual (Zumria dalam Utami, 2024: 72). Hasil pengamatan di SMAN 1 Silat Hilir, diperoleh data bahwa siswa (Islam, Katholik, Kristen) sudah mulai memiliki kesadaran akan pentingnya nilai toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, siswa juga telah menunjukkan kemampuan untuk menyikapi informasi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kebhinekaan dengan lebih baik.

Kemudian dampak positif dari adanya penanaman nilai-nilai kebhinekaan itu sendiri tampak dari munculnya perkembangan

positif dalam kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan realistis siswa, perbaikan perilaku, komunikasi yang lebih baik, sopan, dan ramah, serta perbaikan sikap secara umum. Namun di sisi lain, masih terdapat beberapa siswa Islam yang menunjukkan sikap dan perilaku kurang toleran melalui candaan atau perlakuan yang tidak menghargai perbedaan pada awal masa studi (kelas X), tetapi hal tersebut dapat diminimalisir seiring berjalannya waktu. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya menanamkan nilai-nilai kebhinekaan kepada siswa, sehingga memerlukan perhatian khusus agar proses penanaman nilai dapat berjalan secara efektif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinekaan di SMAN 1 Silat Hilir

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai kebhinekaan di SMAN 1 Silat Hilir, tentu nya terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi baik sebagai faktor pendukung maupun penghambat. Faktor-faktor pendukung tersebut terdiri dari:

1. Faktor internal sekolah seperti; kualitas guru, sarana prasarana, kultur sekolah, dan pengadaan sosialisasi tentang kebhinekaan.
2. Faktor eksternal sekolah, seperti; lingkungan keluarga dan masyarakat,

minat dan motivasi siswa, serta kebiasaan rajin beribadah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Judianto, dkk (2025: 76) bahwa faktor pendukung dalam proses sosialisai dapat terjadi melalui lingkungan keluarga dan sosial masyarakat. Linngkungan keluarga menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan kepada siswa karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga. Selain itu mereka juga akan mencontoh apa yang keluarga mereka lakukan, baik dari perkataan, cara pandang terhadap orang yang berbeda latar belakang, dan sebagainya. Selain keluarga, lingkungan masyarakat di sekitarnya juga cukup berpengaruh. Melalui hal tersebut, dengan keberagaman suku dan agama yang ada di Silat Hilir menjadikan mereka terbiasa dengan adanya perbedaan. Sehingga guru lebih mudah menanamkan nilai-nilai kebhinekaan tersebut kepada mereka.

Kemudian Firmansyah (2021: 132) juga menambahkan bahwasanya faktor pendukung sosialisasi yang menjadi dasar perkembangan kepribadian seseorang meliputi lingkungan yang mencakup kebudayaan, masyarakat, dan alam, serta motivasi yang merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

Sementara itu, faktor-faktor penghambatnya terdiri dari:

1. Faktor internal, seperti karakter bawaan siswa yang mungkin tidak mendukung.
2. Faktor eksternal, seperti: pengaruh lingkungan keluarga, dan masyarakat, dampak negatif dari pergaulan bebas, serta penggunaan *handphone* dan media sosial yang berlebihan.

Hal ini selaras dengan pandangan Chaidir (2023: 148) bahwa hambatan dan rintangan dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dapat terjadi melalui lingkungan pergaulan sebab pergaulan yang tidak sehat dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa, serta perubahan dalam masyarakat akibat modernisasi. Seperti yang kita ketahui bahwa di era digital saat ini siswa lebih sering menghabiskan waktu dengan *handphone* daripada berinteraksi dengan keluarga atau teman sebayanya, sehingga mereka lebih rentan terpengaruh oleh konten yang mereka lihat. Isi video yang mengandung unsur intoleran dapat memicu kekhawatiran bahwa siswa akan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan nyata. Inilah yang menjadi penyebab mengapa nilai kebhinekaan sulit terserap oleh mereka.

Dari penjelasan di atas, maka solusi yang diberikan oleh pihak SMAN 1 Silat Hilir dalam upaya menanamkan nilai-nilai kebhinekaan di sekolah yaitu dengan: 1) melanjutkan program yang sudah ada, 2) membangun kerja sama yang erat antara sekolah dan

orang tua siswa, 3) menerapkan pembiasaan nilai-nilai kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari, 4) meningkatkan peran serta lingkungan keluarga dalam pola asuh yang mendukung, 5) membatasi penggunaan *handphone* yang berlebihan, 6) memberikan motivasi dan pengingat yang konsisten tentang pentingnya kebhinekaan, serta 7) menanamkan nilai-nilai kasih dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Secara umum sebagian besar guru agama di SMAN 1 Silat Hilir telah melakukan penanaman nilai kebhinekaan (toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan) kepada siswa melalui berbagai program atau kegiatan sekolah, kegiatan pembelajaran, hingga penyediaan fasilitas yang menyesuaikan kebutuhan siswa. Kemudian terkait strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, guru agama (Islam, Katholik, Kristen) melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan seperti biasanya. Namun di sisi lain guru agama (Islam, Katholik, Kristen) juga melakukan pemilihan materi pelajaran secara khusus untuk diintegrasikan dengan nilai kebhinekaan. Tidak hanya itu, sebagian besar guru agama juga menggunakan pendekatan kontekstual dalam menyampaikan materi pelajaran.

Selanjutnya dalam berinteraksi sosial siswa juga sudah mulai memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, siswa juga telah menunjukkan kemampuan untuk menyikapi konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebhinekaan dengan lebih baik. Sehingga menimbulkan perkembangan positif dalam kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan realistis siswa, perbaikan perilaku, komunikasi yang lebih baik, sopan, dan ramah, serta perbaikan sikap secara umum. Namun di sisi lain, masih terdapat beberapa siswa Islam yang menunjukan sikap dan perilaku kurang toleran melalui candaan atau perlakuan yang tidak menghargai perbedaan pada awal masa studi (kelas X), tetapi hal tersebut dapat diminimalisir seiring berjalannya waktu.

Kemudian faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penanaman nilai-nilai kebhinekaan di SMAN 1 Silat Hilir dikategorikan menjadi dua yakni faktor internal dan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, N., Jufrin, Asriyani, A., Narwadan, T. N., Pusvita, D. E., Abqa, M. A., . . . Philona, R. (2024). *Pengantar Ilmu Hukum*. Sumatra Barat: CV. Gita Lentera.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesment Pendidikan Kemendikbudristek. (2024). *Kompetensi dan Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila No. 31*. Jakarta: t.p.
- Chaidir, J. (2023). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Banten: Runzune Sapta Konsultan.
- Febriana, L., & Qurniati, A. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas. *EL-TA'DIB: Journal Of Islamic Education*, 1(1), 733.
- Firmansyah. (2021). Pola Sosialisasi Peserta Didik Dalam Proses Pendidikan (Perspektif Sosialisasi Pendidikan dan Umum). *Millennial: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* (1), 132.
- Herzawati, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Agama Dalam Membangun Karakter Generasi Mellennia Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 515-520.
- Judianto, L., Apriyanto, Haryanti, T., Badruddin, S., Halim, P., Baga, M., . . . Wulandari, F. T. (2025). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Kartono, Gufron, U., & Siregar, N. (2023). The Implementation of Diversity Values Through Civic Education Subjects of Harapan Ibu Islamic High School South Jakarta. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 2(2), 22-32.
- Kemendikbudristek. (2023, September Senin). Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2023. Retrieved from BPM Provinsi Kalimantan Utara: <https://bpmpkaltara.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2023/1>
- Muttakin, & Latifah, A. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Pada Siswa di SDN 1 Sidoharjo. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 02(01), 383.
- Nantara, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*(6), 2253.
- Nazmi, R., Susilowati, I., Judijanto, L., Yuliah, M. A., Jamurin, Entaresmen, R. A., . . . Johara. (2025). *Pendidikan Kewarganegaraan*

- (Kewarganegaraan yang Berbasis Hukum dan Demokrasi). Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurhayati, D. A. (2023). Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang di Kota Serang). SENASKAH: Seminar Nasional Komunikasi Administrasi Negara dan Hukum, 1(1), 100.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia. (2020). Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter. No. 2. Bab I. Pasal 1.
- Rasyid, M. H. (2022). Prinsip Keadilan dan Penerapannya. TOMALEBBI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 9(2), 100.
- Risana, F., Khansa, E. A., Yantika, A. V., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Supriadi, N. (2025). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Keberagaman Budaya dan Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan (7), 514-515.
- Setiawan, A. (2024, Desember Kamis). *Ini 63 Pulau Baru di Indonesia*. Diambil kembali dari Indonesia Go.Id: Portal Informasi Indonesia: <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8865/ini-63-pulau-baru-di-indonesia?lang=1#:~:text=Awalnya%2C%20pulau%2Dpulau%20tersebut%20berada,17.380%20pulau%20pada%20tahun%202024>.
- Sumardi. (2025). Pengantar Ilmu Pemerintahan (Konsep, Teori, dan Aplikasinya). Sukoharjo: Tahta Media Grup.
- Tim Penulis Pijar Belajar. (2023, November Minggu). Pengertian Kesetaraan Sosial, Prinsip, Bentuk, Contoh dan Dampak Positifnya. Retrieved from Pijar Belajar: <https://www.pijarbelajar.id/blog/pengertian-kesetaraan-sosial>
- Utami, M. P. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pergaulan terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah. JURNAL BASICEDU (8), 72.